

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan *Entrepreneurship*

##### 1. Definisi *Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan sumber daya dengan cara inovatif. Menurut Suryana (2021), *entrepreneurship* mencakup beberapa aspek, termasuk penciptaan bisnis, pengembangan karakter, dan sikap yang di perlukan untuk menghadapi tantangan dalam dunia usaha. Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, *entrepreneurship* diadaptasi sebagai penanaman karakter mandiri, kreatif dan berani mengambil resiko sejak dini (Layli, 2021).

Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.

Menurut Suntoyo, *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Kasmir menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang entrepreneur adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan,

baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses, atau kegiatannya, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelakunya, yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

Wirausaha adalah padanan dari *Entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Jika diuraikan kata wirausaha itu sendiri adalah, wira: berani, pejuang, gagah. Usaha: usaha. Selain itu para pembuat teori ekonomi dan para penulis dimasa lalu telah menyepakati perkataan *entrepreneur* dalam arti: mereka yang memulai sebuah usaha baru yang berani mengambil segala macam resiko serta mereka yang mendapat keuntungan.

Wirausahawan melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Keterampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) berintikan kreativitas oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *the core of entrepreneurial skill is creativity*. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada costumers.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

## 2. Pendidikan *Entrepreneurship* untuk Anak Usia Dini

Pendidikan *entrepreneurship* adalah mengembangkan konsep pendidikan holistik, yakni mendidik manusia seutuhnya. Meliputi 4H (*Head, Hand, Health* dan *Heart*). Selaras dengan empat pilar pendidikan rumusan UNESCO, yaitu: (1) *Learning to know* (2) *Learning to do* (3) *learning to be* (4) *Learning to live together*. Menurut W.S. Wingle SJ Pendidikan *entrepreneurship* termasuk belajar estetis. Belajar estetis adalah salah satu dari empat bentuk belajar, yaitu belajar teoritis, belajar teknis, belajar bermasyarakat. Sedangkan menurut Hendro bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan suatu konsep pembelajaran yang terpadu yang dirancang khusus bagi mahasiswa untuk mempelajari konsep, taktik, strategi, dan pengetahuan mengenai cara memulai usaha serta mengubah pola pikir dan paradigma mengenai kewirausahaan.

Pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan keahlian khusus. Berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kreatifitas itu sendiri bukanlah suatu karakter yang dapat di bentuk dengan mudah.

Nilai-nilai *entrepreneurship* seharusnya mulai *diintegrasikan* di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan nonformal. Dengan kata lain bahwa Pendidikan wirausaha (*entrepreneurship*) harusnya sudah mulai diajarkan pada saat masih Anak Usia Dini dan SD, sehingga nantinya anak-anak bisa langsung memutuskan jalan hidupnya untuk menjadi pengusaha atau pencipta lapangan kerja. "Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang bisa memasarkan peluang atau gagasan menjadi sesuatu yang bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai (*value*) berupa keuntungan (*profit*)".

Pendidikan *enterpreneurship* dalam Islam telah menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan yang dimaksud dengan pekerjaan yang dianjurkan paling baik dalam Islam, disini megarah pada keutamaan (*fadlilah*) dari wirausaha (*enterpreunership*) atas dasar kekuatan diri sendiri atau dengan bersungguh-sungguh.

### 3. Tujuan Pendidikan Enterpreneurship

Tujuan pendidikan enterpreneurship adalah untuk menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kapasitas dan kapabilitas berwirausaha, yang menjadi pilar utama aktivitas perekonomian nasional. Secara umum, tujuan pendidikan entrepreneurship adalah :

#### a. Mengembangkan sikap percaya diri dan kemandirian

Menurut Hendro pendidikan atau kewirausahaan dalam dunia pendidikan memiliki tujuan dan manfaat untuk membudayakan sikap unggul, perilaku positif dan kreatif. Juga menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang. Belajar dan berlatih wirausaha atau *enterpreneurship* adalah solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka akan sangat bijak sana jika sejak dini, para santri, pelajar dan pemuda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau *enterpreneurship*.

Kemandirian dan kesuksesan itu hanya milik orang-orang yang niat yang kuat dan berani mencoba, mengambil resiko, tidak mudah menyerah dan putus asa. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang Kalau tidak berani mencoba, padahal ada peluang, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal

dalam berwirausaha atau *entrepreneurship*. bila mengalami kegagalan, anggap itu sebagai pengalaman, pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menuju sukses.

**b. Melatih kemampuan memecahkan masalah secara kreatif**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah membentuk jiwa kemandirian, yaitu, kreatif, bertahan dengan diri sendiri, tidak pernah merasa gagal karna selalu memanfaatkan peluangnya dan mampu menciptakan hal baru

**c. Membiasakan anak berani menghadapi tantangan**

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan antara lain adalah kegiatan market day, di mana anak-anak belajar tentang jual beli dan pengelolaan uang.

**4. Integrasi dengan Kurikulum PAUD**

Pendidikan *entrepreneurship* di KB AZ Zahra di integrasikan melalui :

- a. Pembiasaan sehari-hari, seperti kegiatan market day yang melibatkan anak dalam proses jual beli
- b. Permainan berbasis proyek, di mana anak-anak belajar tentang kewirausahaan melalui simulasi kegiatan nyata (Delitasari & Hidayah, 2021)
- c. Kolaborasi dengan lingkungan sekitar, seperti kunjungan ke usaha lokal untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak.

**5. Karakteristik Pendidikan *Entrepreneurship***

Menurut Soemanto ada 3 karakteristik atau ciri dari pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seumur hidup, dimana saja, dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.

- b. Lingkungan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dimana saja, disekolah, dikeluarga, dan di masyarakat.
- c. Penanggung jawab pendidikan kewirausahaan adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha.

## **6. Karakteristik *Entrepreneur***

*Entrepreneurship* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur*.

Menurut Winardi ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni":

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil resiko selama masih ada peluang untuk berhasil.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang

**Menurut Agbim**, hanya ada 6 karakteristik *entrepreneur*, yaitu:

- a. Tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*)
- b. Sikap *entrepreneur* dalam mengelola usahanya (*locus of control*)
- c. Memilih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (*risk taking propensity*)
- d. Kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (*tolerance for ambiguity*)
- e. Dapat menciptakan barang dan jasa baru (*innovativeness*)
- f. Memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*).

Menurut **Danang Sunyoto** seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, yakni":

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.
- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

- e. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.
- f. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata.

**B. Teori Terkait**

**1. Teori Konstruktivisme**

Teori *Konstruktivisme* menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan entrepreneurship, pendekatan ini mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan harus bersifat holistic dan terintegrasi (Sanjaya, 2021).

**2. Teori Multiple Inteligences**

Teori ini yang dikemukakan oleh **Howard Gardner**, menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Dalam Pendidikan entrepreneurship penting untuk mengakomodasi berbagai kecerdasan anak, seperti kecerdasan interpersonal dan intrapersonal agar mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka (Mulyana, 2021).

**Kajian Teori Entrepreneurship**

Konsep Teori	Definisi	Relevansi Penelitian
Pendidikan Entrepreneurship	Proses pembelajaran yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan wirausaha	Menjadi landasan konseptual dalam pembuatan instrumen penelitian

	(Hisrich & Peters, 2002)	
Pembelajaran Experiential	Belajar melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984)	Mendasari desain kegiatan market day dan outing class
Multiple Intelligences	Setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda (Gardner, 1983)	Menjadi dasar pengembangan beragam metode pembelajaran

**Tabel. 1**

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan *Entrepreneurship***

Menurut Wijaya, salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan *entrepreneurship* adalah pengendalian manajemen (*coaching*). Pengendalian manajemen adalah sistem yang digunakan untuk memastikan individu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan organisasi.

Pelaksanaan sistem pembelajaran *entrepreneurship* yang telah dikemas dalam bentuk pendidikan sudah menjadi keniscayaan untuk dikelola dengan tepat. Pengelolaan pendidikan atau pengajaran sama dengan konsep pengelolaan pengajaran. Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agar terencana, teradministrasi dan terarah dengan baik.

Menurut peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan paling tidak meliputi perencanaan program, pelaksanaan serta evaluasi Oleh sebab itu dalam pelaksanaan sistem pembelajaran

*enterpreneurship* di dalamnya harus mencakup perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi tersebut.

### **1. Perencanaan Pembelajaran *Enterpreneurship***

Perencanaan dalam pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain dalam mencapai tujuan. Perencanaan Pembelajaran menurut Oemar Hamalik harus merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dalam bentuk perilaku baik aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotor yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pengajaran yang tampak pada diri siswa maupun hal-hal yang belum atau tidak tercapai oleh siswa. Dengan demikian berarti perencanaan adalah dasar dari manajemen lainnya. Sehingga dalam penyusunan perencanaan perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, Perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas. Kedua, bersifat sederhana, realistis dan praktis. Ketiga, terperinci, memuat segala uraian dan klasifikasi kegiatan serta rangkaian kegiatan sehingga mudah difahami dan dijalankan. Keempat Fleksibel, hingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang ada. Kelima, mempertimbangkan macam-macam yang akan digarap. Keenam, hemat tenaga, biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Ketujuh, diusahakan tidak ada duplikasi dalam perencanaan.

Perencanaan pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi:

- a. Merumuskan dan menetapkan visi serta mengembangkannya
- b. Merumuskan dan menetapkan misi serta mengembangkannya.
- c. Merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya.
- d. Menyusun rencana kerja jangka menengah dan tahunan.

Perencanaan pembelajaran pendidikan *enterpreneurship* dapat diterapkan didalam satuan pendidikan dari mulai PAUD/KB hingga Perguruan Tinggi. Dalam implementasinya tentunya setiap jenjang

pendidikan tidak bisa disamakan. Selain disebabkan tingkat perkembangan peserta didik perbedaan lingkungan maupun bidang kajian juga diperhatikan. Peserta didik mencakup karakteristik akademik, pribadi dan sosial. Karakteristik lain yang diperhatikan pula antara lain pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar.

Perencanaan pembelajaran kewirausahaan disetiap jenjang pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa, situasi, kondisi agar tercipta atmosfer kewirausahaan di lingkungan sekolah yang sesuai. Desain pembelajaran memiliki pengaruh besar terkait proses pembelajaran. Melalui desain pembelajaran yang baik akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berbagai masalah yang sering muncul dalam pembelajaran juga dapat diantisipasi serta dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada melalui perencanaan sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran *entrepreneurship* tersebut harus menyeimbangkan ketiga tujuan domain. Yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut **Nana Sudjana** terdapat enam aspek ranah psikomotorik yakni, gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*." Pembelajaran *entrepreneurship* harus berawal dari sebuah perencanaan yang matang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perencanaan pembelajaran pendidikan *entrepreneurship* perlu memperhatikan teknik yang akan digunakan. **Suherman** mengemukakan ada 11 teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan program pendidikan kewirausahaan:

- a. Teknik ceramah bervariasi
- b. Teknik penggunaan alat bantu pandang (*visual aids*)
- c. Tehnik cerita pemula diskusi (*discussion starter story*)
- d. Tehnik permainan (*games*)

- e. Teknik studi kasus
- f. Teknik bermain peran (*role play*)
- g. Teknik kerja kelompok
- h. Teknik simulasi
- i. Teknik demonstrasi
- j. Teknik praktik lapangan

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Entrepreneurship**

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship tidak cukup dengan teori saja, seperti yang dikemukakan oleh Oscarius Y.A. Wijaya bahwa pendidikan *entrepreneurship* tidak cukup dengan teori saja. Bimbingan (*mentoring*) orang-orang yang sudah berpengalaman harus dipraktikkan. Konsep pendidikan kewirausahaan yang mampu untuk menghasilkan wirausaha adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan konsep dan teori, tetapi juga dikombinasikan dengan praktik atau bisnis yang nyata

Pelaksanaan rencana pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi:

- a. Pedoman, yaitu yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait
- b. Struktur organisasi sekolah yang berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan
- c. Pelaksanaan kegiatan sekolah yang sesuai dengan rencana tahunan.
- d. Bidang kesiswaan mulai dari menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik, memberikan layanan konseling, melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler, melakukan pembinaan prestasi unggulan, dan melakukan pelacakan terhadap alumni.

- e. Bidang penyusunan kurikulum dan kegiatan pembelajaran meliputi kalender pendidikan, program pembelajaran, penilaian hasil belajar peserta didik.
- f. Bidang pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Bidang pengelolaan sarana dan prasarana
- h. Bidang penyusunan pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan.
- i. Menciptakan budaya suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan.
- j. Peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah.

Pendidikan *enterpreneurship* didasarkan pada pemahaman konstruktivisme sosial bahwa perkembangan dan kecepatan anak untuk matang secara intelektual, fisik, dan emosional berbeda-beda. Dalam praktek, pendidikan berwawasan *enterpreneurship* mengadopsi ciri-ciri kegiatan pembelajaran kontekstual, antara lain; membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur bersama, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standart yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran *enterpreneurship* tersebut, mulai dari, pendidikan keterampilan untuk kehidupan praktis, bimbingan karir, pendidikan *life skill*, dan *multiple intelegence* dengan bantuan Fasilitator, *Mentor dan Coaching* adalah *pendekatan multidisipliner* yang tidak dapat diabaikan, baik dalam media kegiatan kurikuler maupun non kurikuler, sebagai tindak lanjut dari perencanaan setelah merumuskan tujuan dalam membentuk perilaku yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga orientasinya dalam menggapai tujuan yakni membekali santri menjadi pengusaha mandiri tercapai secara maksimal dengan persentase yang tinggi

### **3. Evaluasi Pembelajaran *Enterpreneurship***

Evaluasi adalah kata lain dari pengawasan. Maksud dari pengawasan adalah mengevaluasi hasil kerja, dan bila perlu menerapkan tindakan korektif sehingga hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan. Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: pertama, mentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan Kedua, mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan. Ketiga, memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi

- a. Menyusun program pengawasan secara obyektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan
- b. Melakukan evaluasi diri terhadap kinerja satuan pendidikan, yaitu evaluasi proses pembelajaran, evaluasi program tahunan
- c. Melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara komperhensif, berkala, integratif, monolitik dan menyeluruh
- d. Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu kesesuaian penugasan dengan keahlian, keseimbangan beban kerja, dan kinerja pendidik dalam melaksanakan tugas, serta memperhatikan pencapaian dan perubahan peserta didik
- e. Meningkatkan kualitas kelembagaan secara holistik.

Untuk mengevaluasi sistem *enterpreneurship* dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri siswa. Dan dari sisi jiwa kemandirian, dapat dilihat dari kepribadian yang mencerminkan jiwa mandiri.